

MENYAMBUT ISTIWA UTAMA 16 JULI 2013 ; AYO LURUSKAN ARAH KIBLAT KITA !

*Drs. Herman Yatim

**Kepala Bidang Urais dan Binsyar Kanwil Kemenag Prov. Bengkulu

Masih segar dalam ingatan kita, di penghujung tahun 2009 dan awal tahun 2010 di berbagai media nasional baik media cetak maupun elektronik memberitakan tentang arah kiblat masjid-masjid di Indonesia yang tidak tepat atau bergeser. Berita ini berawal dari sebuah Seminar yang diadakan oleh Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada Tanggal 24 Oktober 2010 yang memaparkan sebuah temuan bahwa banyak masjid dan musholla di Indonesia arah kiblatnya tidak tepat, hal ini disebabkan oleh ketidak akuratan pada saat pengukuran arah kiblat termasuk didalamnya diakibatkan oleh adanya gempa bumi yang sering terjadi di Indonesia. Walaupun hasil dari seminar ini masih perlu dicermati dan diteliti lebih lanjut, namun hal ini bisa menjadi perhatian bagi kita semua, bahwa arah kiblat adalah sesuatu yang urgen bagi umat islam. Tidak jarang diantara kita saling bersitegang dalam masalah penentuan arah kiblat ini.

Pada sebuah sinetron ramadhan yang berjudul Para Pencari Tuhan yang ditayangkan sebuah televisi swasta nasional, arah kiblat juga menjadi sebuah episode tersendiri. Episode ini menceritakan terjadinya, sebuah perselisihan tentang arah kiblat pada sebuah masjid. Kemudian diadakanlah sebuah musyawarah dan dialog antara pengurus masjid dan jamaah masjid. Dalam dialog itu disepakati bahwa bangunan masjid tidak perlu dibongkar, akan tetapi sajadah masjid saja yang digeser agar mengarah ke arah kiblat, walaupun dari segi estetika kurang rapi dan indah. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kita boleh mencintai masjid (bangunannya), tetapi kita harus lebih cinta kepada arah kiblat sebagai salah satu syarat syahnya ibadah shalat. Bahkan dalam sebuah adegan Bang Jack seorang marbot (penjaga) masjid tersebut mengatakan dalam doanya “mungkin do’ku selama ini tidak terkabul, karena arah kiblat sholatku yang salah”

Beberapa ketentuan ibadah dalam agama Islam tidak hanya dikaitkan dengan kaifiyat atau tatacara pelaksanaannya (rukun) akan tetapi dikaitkan pula dengan waktu, tempat dan arahnya sebagai bagian dari syarat syahnya sebuah ibadah. Salah satu syarat syah (wajib) shalat adalah menghadap ke arah kiblat. Sedangkan berdo’a, menyembelih binatang disunnahkan menghadap kiblat.

Sebuah kenikmatan yang sangat besar bagi kita, termasuk Umat Islam di Provinsi Bengkulu, dapat mempraktekkan cara pengukuran arah kiblat yang sangat praktis dan mudah dilakukan, yaitu dengan menggunakan bayangan matahari. Metode ini diakui sangat akurat oleh para ahli ilmu falaq, walaupun moment hanya terjadi 2 kali dalam setahun. Hanya dengan menggunakan sebuah tongkat kita dapat menentukan arah kiblat kita, *subhanallah*.

Dalam Kitab Suci Al Qur'an, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi umat manusia, disebutkan dalam Surat Yaasin.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya : *Dan matahari berjalan di tempat peredarannya, demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui (Al-Qur'an Surah Yaasin : 38)*

Dalam ilmu astronomi dapat juga diketahui bahwa peredaran matahari itu, selalu stabil. Setiap tahun matahari kadang berada di sebelah utara, kadang di sebelah selatan. Dalam ilmu astronomi hal ini disebut dengan Deklinasi matahari, matahari akan berada di di sebelah utara equator (garis khatulistiwa) pada tanggal 21 Maret s/d 22 September, Setelah sampai pada titik balik utara ($23,5^{\circ}$ LU) maka akan berbalik kearah selatan. Dan akan matahari akan berada di sebelah selatan equator (garis khatulistiwa) pada tanggal 23 september s/d 20 Maret, Setelah sampai pada titik balik selatan ($23,5^{\circ}$ LS) maka akan berbalik kearah utara, begitu seterusnya sepanjang tahun dan sepanjang masa. Masjidil Haram di Kota Makkah terletak pada titik koordinat $21^{\circ}25'$ LU dan $39^{\circ}50'$ BT (berada pada $21^{\circ}25'$ sebelah utara garis khatulistiwa)

Pada saat-saat tertentu pergerakan musiman matahari akan menyebabkan pada suatu ketika posisi matahari tepat diatas Ka'bah di Masjidil Haram Kota Makkah, yaitu pada tanggal 28 Mei jam 12:18 dan 16 Juli jam 12:27 (waktu Arab Saudi). Peristiwa ini disebut dengan *Istiwa' Utama*, istiwa' (kulminasi) adalah fenomena astronomis saat posisi matahari melintasi meridian langit. Istiwa' dipergunakan sebagai pertanda masuknya waktu shalat dzuhur. Pada peristiwa istiwa' utama tersebut, karena matahari tepat berada diatas Masjidil Haram Kota Makkah, sehingga pada saat itu semua benda yang berdiri tegak lurus di permukaan bumi, bayangannya menunjukkan ke arah Masjidil Haram Kota Makkah. Tidak semua belahan bumi bisa memanfaatkan moment ini, karena ketika sebagian belahan bumi mengalami siang (ada/melihat matahari), maka belahan bumi yang lain mengalami malam, ini merupakan *sunnahtullah* atau sudah menjadi hukum alam.

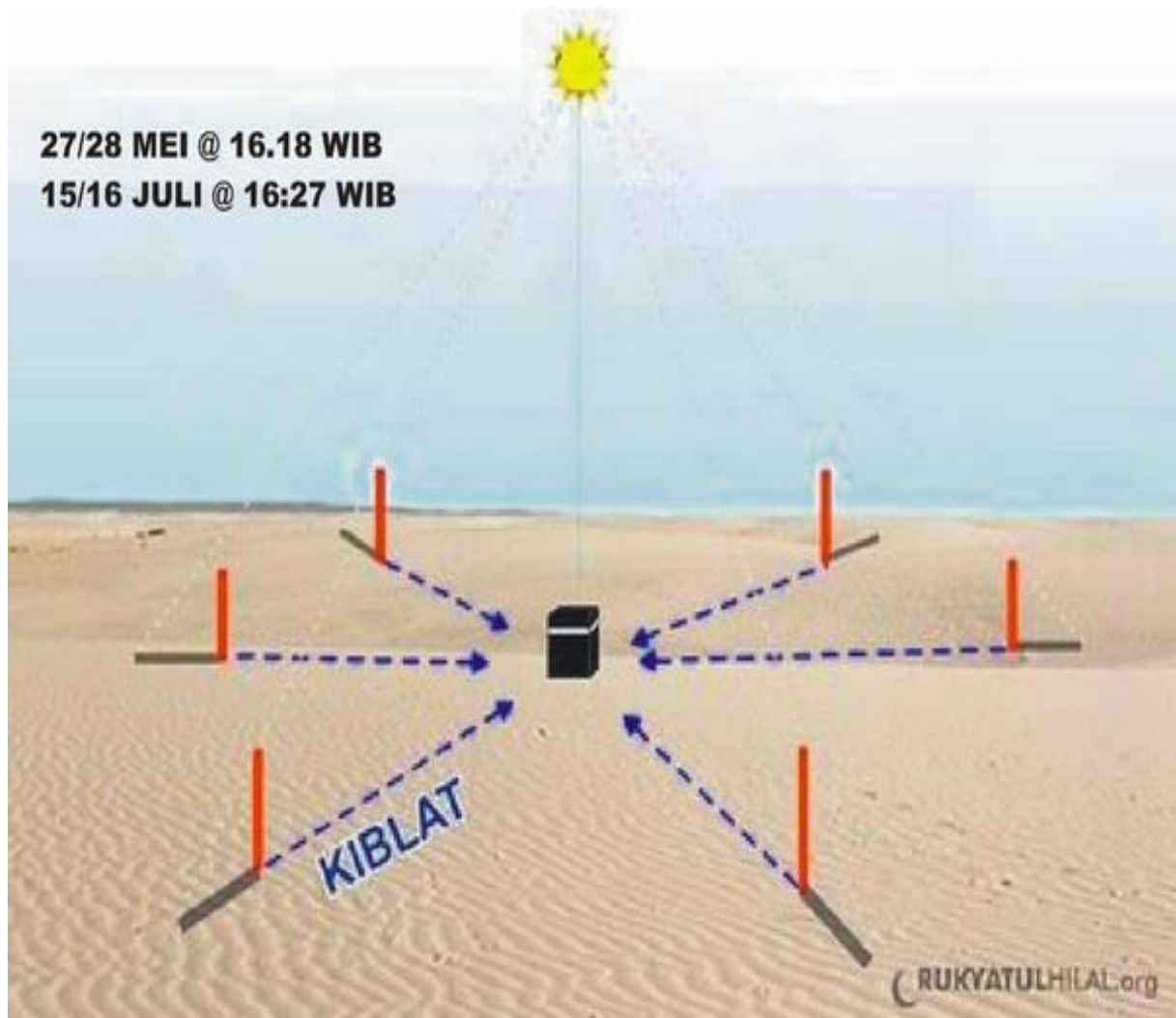
Metode penentuan arah kiblat menggunakan Istiwa Utama sebenarnya sudah dipakai lama sejak ilmu falak berkembang di Timur Tengah. Demikian halnya di Indonesia dan beberapa negara Islam yang lain juga banyak menggunakan metode ini. Sebab metode ini memang tidak memerlukan perhitungan yang rumit dan siapapun dapat melakukannya. Yang diperlukan hanyalah sebilah tongkat yang lurus dengan panjang lebih kurang 1,5 meter dan diletakkan berdiri tegak di tempat yang datar dan mendapat sinar matahari. Pada tanggal dan jam saat terjadinya peristiwa Istiwa Utama tersebut maka arah bayangan tongkat menunjukkan kiblat.

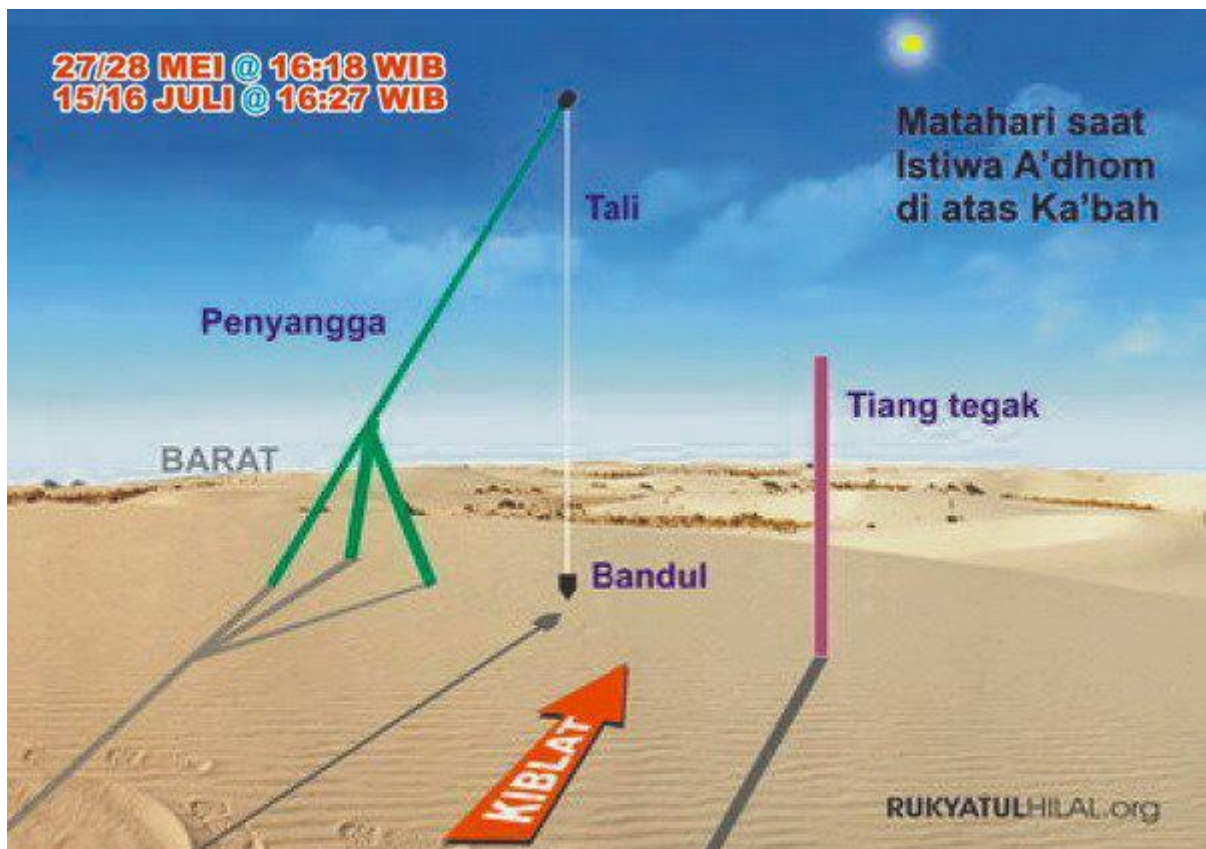
Moment untuk meluruskan arah kiblat dengan menggunakan bayangan matahari ini hanya dapat dilakukan oleh daerah yang masih dapat melihat matahari pada tanggal 28 Mei dan 16 Juli tersebut, yaitu Eropa, Afrika dan Asia (sebagian besar Indonesia). Untuk Amerika dan Australia pada saat itu mengalami malam, sehingga tidak dapat menggunakan metode ini. Untuk Indonesia yang berada di sebelah timur Arab Saudi, yang mempunyai perbedaan waktu 4 – 6 jam dengan Arab Saudi, maka konversi waktunya adalah pada tanggal **28 Mei** pada jam **16:18 WIB** dan tanggal **16 juli** jam **16:27 WIB** untuk kota-kota daerah bagian barat Indonesia. Pada tanggal **28 Mei** pada jam **17:18 WITA** dan tanggal **16 juli** jam **17:27 WITA** untuk kota-kota daerah bagian tengah Indonesia. Untuk kota-kota daerah bagian timur Indonesia pada tanggal **28 Mei** pada jam **18:18 WIT** dan tanggal **16 juli** jam **18:27 WIT**, bagi yang masih melihat matahari dapat menggunakan metode ini, ketika pada jam tersebut tepat matahari tenggelam, maka di tempat tenggelam itulah arah Masjidil Haram Kota Makkah, bagi daerah / wilayah bagian timur Indonesia pada tanggal dan jam tersebut sudah tidak bisa melihat matahari(sudah tenggelam), berarti sudah malam hari, maka tidak dapat menggunakan metode ini.

Menurut Keppres Nomor 14 Tahun 1987 tentang Pembagian Wilayah Republik Indonesia Menjadi 3 (Tiga) Wilayah Waktu, Yaitu :

1. **Waktu Indonesia Barat (WIB)** meliputi seluruh Provinsi di Sumatera, seluruh Provinsi di Jawa, Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Tengah.
2. **Waktu Indonesia Tengah (WITA)** meliputi Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan seluruh Provinsi di Sulawesi.
3. **Waktu Indonesia Timur (WIT)** meliputi seluruh Provinsi di Maluku dan seluruh Provinsi Irian Jaya / Papua

Kota Bengkulu (Provinsi Bengkulu) yang masuk wilayah Waktu Indonesia Barat (WIB) maka menggunakan konversi waktu : pada tanggal **28 Mei** pada jam **16:18 WIB** dan tanggal **16 juli** jam **16:27 WIB**, Pada setiap tanggal dan waktu tersebut semua benda yang berdiri tegak lurus di permukaan tanah, bayangannya menunjukkan kearah kiblat / Masjidil Haram.





Langkah-langkah pengukuran arah kiblat dengan metode bayang matahari saat istiwa' utama ;

1. Tentukan lokasi masjid/musholla/langgar atau rumah yang akan diluruskan arah kiblatnya.
2. Siapkan tongkat panjang kurang lebih 1,5 meter
3. Cari lokasi/tanah datar disamping selatan atau utara masjid/musholla/langgar/rumah yang memungkinkan untuk dapat melihat matahari (sinar matahari tidak terhalang)
4. Tancapkan tongkat tersebut pada bidang/tanah yang datar (tongkat tegak lurus dengan tanah), dengan bantuan tali dan bandul.
5. Siapkan arloji/jam yang telah diakurkan waktunya dengan waktu di RRI atau TVRI (seluruh persiapan nomor 1 – 5 harus selesai sebelum peristiwa istiwa' utama)
6. Tunggu sampai saat yang tepat (**28 Mei jam 16:18 WIB** atau tanggal **16 juli jam 16:27 WIB**)
7. Pada jam tersebut tandai atau garis bayangan yang ada, pada garis yang berimpit dengan tongkat diberi tanda panah, ini adalah arah kiblat kita (bayangan yang menuju ke arah barat serong ke utara merupakan arah kiblat)
8. Setelah garis arah kiblat selesai, buat garis yang tegak lurus memotong dengan garis arah kiblat tersebut, garis ini adalah garis Shaf Shalat.

Sebaiknya bukan hanya masjid atau mushalla / langgar saja yang perlu diluruskan arah kiblatnya. Mungkin kiblat di rumah kita sendiri selama ini juga saat kita shalat belum tepat menghadap ke arah yang benar. Sehingga saat peristiwa tersebut ada baiknya kita juga bisa melakukan pelurusan arah kiblat di rumah masing-masing.

Penentuan arah kiblat ini sangat penting dalam kaitannya dengan pembangunan masjid ataupun musholla, bila dikehendaki masjid ataupun musholla tersebut langsung mengarah ke kiblat. Demikian pula diperlukan ketika membuat garis-garis shaf di masjid/mushalla yang sudah ada, lapangan untuk pelaksanaan Shalat Ied, atau bahkan untuk menata alas sajadah di rumah kita masing-masing. Oleh karenanya pada waktu-waktu tersebut sangat baik untuk menentukan atau mengecek arah kiblat.

Selamat Mencoba,, !!!

Al-yaqinu yuzalu bissak, (keyakinan itu menghilangkan keragu-raguan)

Wallahu a'lam bisshawab

*Drs. Herman Yatim
Kanwil Kemenag Prov. Bengkulu*